**BAB II**

**TINJAUAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR,**

**DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

1. **Deskripsi Teoretis**

Sebuah penelitian harus berlandaskan teori-teori yang menjadi peranan penting sebagai pendukungnya. Seperti halnya penelitian ilmiah lain, penelitian ini berlandaskan teori-teori pendukung. Teori-teori pendukung tersebut dihadirkan dalam deskripsi teoritik berikut ini.

* + - 1. **Pengertian Strategi, Model, Metode, Pendekatan, dan Teknik**

Istilah strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) yang berarti keseluruhan usaha, termasuk perencanaan, cara, taktik yang digunakan militer untuk mencapai kemenangan dalam perang, siasat perang (Oemar Hamalik dalm Subana dan Sunarti, 2009: 9). Menurut Davies dalam Subana dan Sunarti (2000: 10) strategi merupakan rancangan yang menyeluruh. Kemudian Hardini dan Puspitasari (2012: 13) berpendapat bahwa strategi dapat diartikan sebagai rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu. Dalam konteks pendidikan, strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan dengan baik (Suyadi, 2013: 13).

Definisi yang lebih komprehensif mengenai strategi dikemukakan oleh Dick dan Carey dalam Suyadi (2013: 14), mereka menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat banyak istilah yang maknanya dapat disamakan dengan istilah strategi, beberapa diantaranya adalah model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Menurut Sanjaya dalam Suyadi (2013: 14) istilah-istilah tersebut dapat dimaknai sebagai strategi pembelajaran. Strategi didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Makmun dalam Yamin, 2013: 10).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai pengertian strategi, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu rancangan, cara, rencana, yang disusun oleh pendidik dan mencakup prosedur, tahapan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan. Strategi dapat dikatakan pula keseluruhan rencana yang telah dirancang oleh pendidik yang akan diterapkan di dalam kelas sehingga tujuan pembelajan tercapai.

Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya, sehingga model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode atau prosedur (Ngalimun dkk, 2015: 7). Model adalah pola proses belajar mengajar yang menggambarkan proses penentuan dan penciptaan situasi khusus yang dapat menyebabkan siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku (Chauhan dalam Subana dan Sunarti, 2000: 10). Menurut al-Tabany (2014: 24-25) model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian model pembelajaran dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran adalah pola-pola kegiatan yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan kombinasi yang tersusun dari bagian atau komponen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Metode menurut Sudjana dalam Syah dkk (2009: 133) metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2011: 192). Menurut Pupuh dalam Ngalimun dkk (2015: 8) metode secara harfiah berarti cara, dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur untuk mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian setelah mengamati beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan, bahwa metode sangat memegang peranan sangat penting dalam pengajaran. Apapun pendekatan dan model yang digunakan dalam mengajar, maka harus difasilitasi oleh metode mengajar.

Pendekatan (*Approach*) apabila diterjemahkan adalah cara memulai sesuatu. Lebih luas lagi, *approach* adalah seperangkat asumsi yang berkaitan dengan hakikat, pengajaran, dan proses belajar mengenai suatu hal (Sabana dan Sunarti, 2000: 18). Menurut para ahli istilah pendekatan digunakan untuk merujuk pada rancangan bagian silabus (*syillabus design*), bukan pada metode pengajaran. Suatu *approach* sangat menentukan dalam dunia pendidikan dan pengajaran. *Approach* mempunyai pengaruh besar terhadap hasil yang diharapkan (Sabana dan Sunarti, 2000:18). Pendekatan belajar mengajar merupakan cara pandang dan tindakan nyata yang dilakukan untuk memecahkan masalah belajar, sumber belajar, dan cara siswa belajar agar kompetensi dasar dapat dicapai siswa secara maksimal (Darwyan Syah dkk, 2009: 76).

Secara umum Djamarah dan Dzain dalam Syah dkk (2009: 77) menjelaskan pendekatan dalam pengajaran meliputi: 1) pendekatan individual; 2) pendekatan kelompok; 3) pendekatan bervariasi; 4) pendekatan edukatif; 5) pendekatan pengalaman; 6) pendekatan emosional; 7) pendekatan rasional; 8) pendekatan fungsional; 9) pendekatan keagamaan; 10) pendekatan kebersamaan.

Teknik adalah cara yang dilakukan orang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, yaitu cara yang harus dilakukan agar metode yang dilakukan berjalan efektif dan efesien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi (Ngalimun dkk, 2015: 9). Menurut Subana dan Sunarti (2000: 20) teknik mengandung pengertian berbagai cara dan alat yang digunakan guru di dalam kelas. Dengan demikian, teknik adalah daya upaya, usaha, cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pengajaran.

Setelah menjabarkan berbagai jenis pengertian mengenai strategi, model, metode, pendekatan, dan teknik, dapat disimpulkan bahwa semua saling berhubungan dan tidak dapat dilepaskan dalam kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Di sini penulis akan memfokuskan mengenai teori model pembelajaran, karena model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya, sehingga model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode atau prosedur.

* + - 1. **Model Pembelajaran**

Menurut Ngalimun dkk (2015:24), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut (Soekamto, dkk dalam Shoimin 2014:23) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sitematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran yang baik digunakan sebagai acuan perencanaan dalam pembelajaran di kelas ataupun tutorial untuk menentu-kan perangkat-perangkat pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar yang diajarkan (al-Tabany, 2014).

Menurut al-Tabany (2014: 24-25) model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya.

Menurut Kardi dan Nur dalam Shoimin (2014: 24) istilah model pem- belajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain: 1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai. Adapun fungsi model pembelajaran itu sendiri adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut (Shoimin, 2014:24).

Berdasarkan landasan teori di atas mengenai model pembelajaran, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan, rancangan, prosedur yang digunakan oleh seorang pendidik sebagai pedoman untuk tercapainya suatu pembelajaran efektif yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran

Menurut al-Tabany (2014: 24-25) model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya. Menurut Kardi dan Nur dalam Shoimin (2014: 24) istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain: 1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai. Adapun fungsi model pembelajaran itu sendiri adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut (Shoimin, 2014:24). Sedangkan menurut Ngalimun dkk (2015:24), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara yang ditempuh oleh guru untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam proses pembelajaran, dan dapat mudah dipahami oleh siswa tersebut dengan teknik atau model yang sesuai dengan pembelajaran, agar dapat diterapkan secara efektif. Selain itu, guru juga dituntut memiliki jiwa kreatif dan jiwa inovatif untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran dengan mudah sehingga akan memungkinkan siswa mencapai hasil belajar dengan baik dan sesuai dengan kriteria belajar yang diinginkan oleh guru.

1. **Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran untuk menemukan konsep, prinsip yang belum diketahui oleh peserta didik (Priyatni, 2015:106). Menurut Bruner dalam Nurdin dan Adriantoni (2011: 213) bahwa model *Discovery Learning* sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, siswa belajar yang terbaik adalah melalui penemuan sehingga berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Sund dalam Nurudin dan Adriantoni (2011: 214) mengemukakan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah proses mental siswa mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut misalnya: mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran discovery learning adalah metode pembelajaran yang menuntut guru harus lebih kreatif, agar peserta didik mampu belajar secara aktif untuk membangun konsep dan prinsip sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik*.* Materi tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintergasikan, mengorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Jadi, model pembelajaran penemuan *(Discovery Learning)* ini adalah suatu pembalajaran yang menggunakan pendekatan secara modern. Kemudian dalam model pembelajaran penemuan *(Discovery Learning)* ini lebih memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang relevan sebanyak mungkin dan peserta didik pun lebih cenderung didorong untuk terutama belajar sendiri dan guru pun memberi dorongan terus menerus secara aktif kepada peserta didik agar mempunyai keingininan dan mendapatkan pengalaman tersendiri, kemudian melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri.

* 1. **Konsepsi Belajar**

Dalam konsep belajar, sesungguhnya strategi Discovery Learning merupakan pembentukan kategori-kategori atau konsep-konsep yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi. Sebagai mana teori Bruner tentang kategorisasi yang tampak dalam *Discovery*, bahwa *Discovery* adalah pembentukan kategori-kategori, atau lebih sering disebut *sistem-sistem coding.* Pembentukan kategori-kategori dan *sistem-sistem* *coding* dirumuskan demikian dalam arti relasi-relasi *(similaritas dan defference)* yang terjadi diantara objek-objek dan kejadian *(events).*

Bruner memandang bahwa suatu konsep atau kategorisasi memiliki lima unsur, dan peserta didik dikatakan memahami suatu konsep apabila mengetahui semua unsur dari konsep itu, meliputi: (1) nama, (2) contoh baik yang positif maupun yang negatif; (3) karakteristik, baik yang pokok maupun tidak, (4) rentangan karakteristik; (5) kaidah (Budiningsih, 2005: 43). Bruner menjelaskan bahwa pembentukkan konsep merupakan dua kegiatan mengkategori yang berbeda yang menuntut proses berpikir yang berbeda pula. Seluruh kegiatan mengkategori meliputi mengidentifikasi dan menempatkan contoh-contoh (objek-objek atau peristiwa-peristiwa) ke dalam kelas dengan menggunakan dasar kriteria tertentu.

Di dalam proses belajar, Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap peserta didik, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk menunjang proses belajar, perlu lingkungan yang memfasilitasi rasa ingin tahu peserta didik pada tahap eksplorasi. Lingkungan ini dinamakan *Discovery Learning environment,* yaitu lingkungan di mana peserta didik dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui. Lingkungan, seperti ini bertujuan agar peserta didik dalam proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lebih kreatif.

Untuk memfasilitasi proses belajar yang baik dan kreatif harus berdasarkan pada manipulasi bahan pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Manipulasi bahan pelajaran bertujuan untuk memfasilitasi kemampuan peserta didik dalam berpikir (merepresentasikan apa yang dipahami) sesuai dengan tingkat perkembangannya. Menurut Bruner, perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh bagaimana cara lingkungan, yaitu *enactive, iconic,* dan *symbolic.* Tahap *enactive,* seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upaya untuk memahami lingkungan sekitarnya, artinya dalam memahami dunia sekitarnya, anak menggunakan pengetahuan motorik, misalnya melalui gigitan, sentuhan, pegangan dan sebagainya. Tahap *iconic,* seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya, anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi). Tahap *symbolic,* seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya, anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika matematika, dan sebagainya.

Pada akhirnya, yang menjadi tujuan dalam strategi *Discovery Learning,* menurut Bruner adalah hendaklah guru memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menjadi seorang *problem solver,* seorang *scientist,* historin, atau ahli matematika. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik akan menguasainya, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya. Karakteristik yang paling jelas mengenai *Discovery* sebagai strategi mengajar ialah bahwa sesudah tingkat-tingkat inisial (pemulaan) mengajar, bimbingan guru hendaklah lebih berkurang daripada strategi-strategi mengajar lainnya. Hal ini tak berarti bahwa guru menghentikan untuk memberikan suatu bimbingan setelah problema disajikan kepada pelajar, tetapi bimbingan yang diberikan tidak hanya dikurangi direktifnya, melainkan pelajar diberi responsibilitas yang lebih besar untuk belajar sendiri.

* 1. **Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning***

Bell (1978) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembejaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut.

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan *(extrapolate)* informasi tambahan yang diberikan.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajara penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.
	1. **Karakteristik *Discovery Learning***

Ciri utama belajar menemukan, yaitu (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, yaitu sebagai berikut.

Menakankan pada proses belajar, bukan proses mengajar.

1. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
2. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
3. Berpandang bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil.
4. Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
5. Menghargai peranan pengalaman krisis dalam belajar.
6. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
7. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
8. Berdasarkan proses pembelajarannya pada prinsip-prinsip kognitif.
9. Banyak menggunakan terminilogi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran seperti predeksi, inferensi, kreasi, dan analisis.
10. Menekankan pentingnya “bagaimana” siswa belajar.
11. Mendorong siswa untuk berpatisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain atau guru.
12. Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
13. Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.
14. Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belaja.
15. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme tersebut, penerapannya di dalam kelas sebagai berikut.

* + - * 1. Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar.
				2. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespons.
				3. Mendorong siswa berpikir tingkat tinggi.
				4. Siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya.
				5. Siswa terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi.
				6. Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif.

Dari teori belajar kognitif serta ciri dan penerapan teori konstruktivisme tersebut dapat melahirkan strategi *Discovery Learning.*

* 1. **langkah-langkah dalam model pembelajaran Discovery Learning**

Adapun langkah dalam model pembelajaran Discovery Learning agar dapat berjalan dengan efektif dan lebih kreatif diperlukan beberapa langkah agar peserta didik belajar secara aktif untuk membangun konsep dan prinsip untuk diri mereka sendiri. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Guru memberikan rangsangan kepada peserta didik yang dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.
2. Setelah guru memberikan stimulus kepada peserta didik, selanjutnya adalah pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
3. Ketika eksplorasi berlangsung pendidik juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis tersebut.
4. Kemudian peserta didik mengolah data dan informasi yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.
5. pada tahap ini, peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan jalan alternatif, dihubungkan dengan hasil data.
6. Dan yang terakhir proses menarik kesimpulan dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau hal yang sama.

Menurut pendapat Priyatni (2015: 107) langkah-langkah model *discovery learning* adalah sebagai berikut:

1. Pemberian rangsangan

Pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu, pendidik dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

1. Identifikasi masalah dan merumuskan hipotesis

Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

1. Pengumpulan data

Ketika eksplorasi berlangsung, pendidik juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

1. Pengolahan data

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan.

1. Pembuktian

Pada tahap ini, peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan jalan alternatif, dihubungkan dengan hasil data. Selain itu, bertujuan agar belajar berjalan dengan baik dan kreatif jika pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

1. Menarik simpulan/generalisasi

Generalisasi/ menarik simpulan adalah sebuah proses menarik simpulan dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau hal yang sama. Berdasarkan hasil verifikasi, maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Adapun menurut Syah dalam (Hosnan 2014:289) ada beberapa langkah-langkah dalam model *discovery learning*, yaitu:

1. *Problem steatment* (pernyataan/identifikasi masalah)

Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah guru memebrikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

1. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu, guru dapat memulai kegiatan PBL dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

1. *Data collection* (pengumpulan data)

Ketika eksplorasi berlangsung, guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini, berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan *(collection)* berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dnegan nara sumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

1. *Data processing* (pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik baik melaui wawancara, observasi, dan sebagainya. Selanjutnya ditafsirkan, dan semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. *Data processing* disebut juga dengan pengkodean (*coding)*/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep generalisasi.

1. *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini, peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif. Dihubungkan dengan hasil *data processing.* Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

1. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk smeua kejadian atau masalah yang sama. Dengan memperhatika hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi, maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik keismpulan peserta didik harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasrai pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

Kemudian menurut Markaban (2006: 16), agar pelaksanaan model pembelajaran penemuan terbimbing ini berjalan dengan efektif, beberapa langkah yang mesti ditempuh oleh guru matematika adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya, perumusan harus jelas, hindari pertanyaan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh siswa tidak salah.
2. Dari data yang diberikan guru, siswa penyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, pembimbing guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan siswa untuk melangkah ke arah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan, atau LKS.
3. Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya.
4. Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat siswa tersebut di atas diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
5. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya.di samping itu, perlu diingatkan pula bahwa induksi tidak menjamin 100% kebenaran konjektur.
6. Sesudah siswa menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.
	1. **Strategi-strategi dalam pembelajaran *Discovery Learning***

Dalam pembelajaran dengan penemuan dapat digunakan beberapa strategi sebagai beriku.

1. Strategi Induktif

Strategi ini terdiri atas dua bagian, yakni data atau contoh khusus dari bagian generalisasi (kesimpulan). Data atau contoh khusus tidak dapat digunakan sebagai bukti, hanya saja merupakan jalan menuju kesimpulan. Mengambil kesimpulan (penemuan) dengan menggunakan strategi induktif ini selalu mengandung risiko apakah salah kesimpulan itu benar ataukah salah. Karenanya kesimpulan yang ditemukan dengan strategi induktif sebaiknya selalu menggunakan perkataan “barangkali” atau “mungkin”.

1. Strategi deduktif

Dalam matematika metode deduktif, memegang peranan penting dalam hal pembuktian. Karena matematika berisi argumentasi deduktif yang saling berkaitan maka metode deduktif memegang peranan penting dalam pengajaran matematika. Dari konsep matematika bersifat umum yang sudah diketahui siswa sebelumnya siswa dapat diarahkan untuk menemukan konsep-konsep lain yang belum ia ketahui sebelumnya. Sebagai contoh, untuk menentukan rumus luas lingkaran, siswa dapat diarahkan untuk membagi kertas berbentuk lingkaran menjadi *n* sektor yang sama besar, kemudian menyusunnya sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti persegi panjang dan rumus keliling lingkaran yang sudah diketahui sebelumnya, siswa akan dapat menemukan bahwa luas lingkaran adalah ....

* 1. **Peranan Guru dalam Pembelajaran *Discovery Learning***

Dahar (1989) mengemukakan beberapa peranan guru dalam pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut.

* + - * 1. Merencanakan pelajaran sedemikian rupa hingga pelajaran itu terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki para siswa.
				2. Menyajikan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah. Sudah seharusnya materi pelajaran itu dapat mengarahkan pada pemecahan masalah yang aktif dan belajar penemuan, misalnya dengan menggunakan fakta-fakta yang berlawanan.
				3. Guru juga harus memperhatikan cara penyajian yang enaktif, ikonik, dan simbolik.
				4. Apabila siswa memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoretis, maka guru hendaknya berperan sebagai seorang pembimbing atau tutor. Guru hendaknya jangan mengungkapkan terlebih dahulu prinsip atau atau aturan yang akan dipelajari, tetapi ia hendaknya memberikan saran-saran bilamana diperlukan. Sebagai tutor, guru sebaiknya memberikan umpan balik pada waktu yang tepat.
				5. Menilai hasil belajar merupakan suatu masalah dalam belajar penemuan. Secara garis besar, tujuan belajar penemuan ialah mempelajari generalisasi-generalisasi dengan menemukan generalisasi-generalisasi itu.
	1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Discovery Learning**

Dalam setiap model memiliki kelebihan dan kekurangannya , berikut peneliti akan menjelaskan kelebihan model pembelajaran discovery learning.

Menurut Bruner (Syaiful Bahri 2010:20) bahwa model *discovery learning* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan model *discovery learning* yaitu:

1. Hasil belajar ini lebih mudah diingat dan dihapal.
2. Mudah ditransfer untuk memecahkan masalah.
3. Pengetahuan dan kecakapan anak didik bersangkutan lebih jauh berkembang**.**
4. Dapat menumbuhkan motivasi intrinsik karena anak didik merasa puas atas penggunaannya sendiri.

Hanafiah dan Suhana (2009: 79) berpendapat bahwa model *discovery learning mempunyai* kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihannya yaitu:

1. Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif;
2. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya;
3. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
4. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
5. Memperkuat dan menambah kepecayaan pada diri sendiri degan peruses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Adapun menurut Hosnan (2014:287) kelebihan model pembelajaran *discovery learning,* yaitu:

1. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dalam proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*).
3. Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
4. Strategi ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
6. Strategi ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
7. Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
8. Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.

Adapun kekurangan model *discovery learning* menurut *(*Hanafiah dan Suhana, 2009: 79), yaitu:

1. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya degan baik;
2. Keadaan kelas di kita kenyataannya gemuk jumlah siswanya maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.
3. Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan PBM gaya lama maka model *discovery* ini akan mengecewakan.
4. Ada kritik, bahwa proses dalam model *discovery* terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memerhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.

Kemudian adapun kekurangan model *discovery learning* menurut (Marzano dalam Hosnan, 2014:288), adalah sebagai berikut:

1. Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dengan siswa.
2. Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar guru umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar.
3. Tidak semua siswa melakukan penemuan.
4. Berkenaan dengan waktu, strategi *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama daripada ekspositori.
5. Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
6. Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektivitas, terlalu cepat pada suatu kesimpulan.
7. Faktor kebudayaan atau kebiasaan yang masih menggunakan pola pembelajaran lama.
	1. **Tujuan Model Discovery Learning**

Tujuan model *discovery learning* menurut Kemendikbud 2013 (Priyatni 2015:106) yaitu untuk menemukan konsep, prinsip yang belum diketahui oleh peserta didik. Adapun menurut Trianto (dalam Nurdin dan Adriantoni, 2011: 216) pembelajaran *discovery learning* bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif.Dengan demikian, berarti siswa telah terpancing untuk mengeluarkan ide-ide ketika guru mengajukan suatu masalah. Hal tersebut akan membawa pikiran siswa melakukan eksperimen dan mengumpulkan data.

Sedangkan menurut Bell (dalam Hosnan 2014: 284) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari model *discovery learning*, yaitu:

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan *(extrapolate)* informasi tambahan yang diberikan.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan Tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* ini secara garis besar bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dan mendorong peserta didik untuk bertindak aktif mencari jawaban atas masalah yang dihadapinya.

1. **Menulis**

Keterampilan menulis adalah suatu keterampilan berbahasa, karena menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspersif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Dalam kegiatan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Sehubungan dengan hal ini, ada seorang penulis yang mengatakan bahwa “menulis dipergunakan, melaporkan atau memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat (Morsey dalam tarigan, 2008:4)

Ada sebagian orang mengatakan bahwa menulis itu sulit dan susah untuk mengeluarkan rangkaian katanya. Padahal kegiatan menulis itu sangat menyenangkan karena kita diberikan waktu untuk berpikir dengan kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai menulis.

* + - * 1. **Pengertian Menulis**

Menulis pada dasarnya merupakan upaya mengomunikasikan gagasan, ide, pikiran, pendapat, opini dan lain sebagainnya melalui media tulis. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008:3).

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis pada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis dengan alat atau medianya (Dalman, 2014:3). Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur (Dalman, 2014:3).

Menurut Suparno dan Yunus (2010:3) menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menurut Jauhari (2013:16) menulis merupakan suatu proses yang kemampuan, pelaksanaan, dan hasilnya diperoleh secara bertahap. Menulis merupakan kegiatan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan (Akhadiah dkk, 2012:2).

Ada pun menurut Nasir (2010:1) menulis memiliki dua pengertian yang berbeda. Pertama adalah menulis pengertian harfiah: menulis di lembaran kertas, catatan harian, buku tulis dan sebagainnya. Menulis pada pengertian kedua adalah menulis untuk orang banyak (publik, masyarakat). Menulis untuk publik sangatlah berbeda dengan menulis di lembaran kertas atau menulis untuk diri sendiri. Menulis untuk publik artinya berkomunikasi dengan banyak orang dan karena itu gagasan yang disampaikan haruslah untuk kepentingan orang banyak, atau dengan kata lain, ide yang Anda punya harus mengandung kepentingan masyarakat.

Setelah membaca dan menganalisis mengenai pengertian menulis, penulis dapat menyimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan verbal yang menuntut kreativitas dengan menuangkan ide pikiran melalui sebuah rangkaian tulisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

* + - * 1. **Tujuan Menulis**

Pada dasarnya tujuan menulis yaitu sebagai alat komunikasi dalam bentuk tulisan. Setiap jenis tulisan tentunya memiliki tujuan. Tujuan-tujuan tersebut tentunya beranekaragam. Tarigan (2008: 24) membagi tujuan menulis dilihat dari tulisannya yang belum berpengalaman sebagai berikut:

1. Memberitahukan atau Mengajarkan

Tujuan menulis sebagai memberitahukan atau mengajarkan itu sudah pasti, sebab penulis memiliki tujuan dalam isi tersebut. Penulis ingin menyampaikan gagasan yang ada di pikirannya. Entah ingin menyampaikan sesuatu tersebut agar pembaca tidak mengalaminya.

1. Meyakinkan atau mendesak

Meyakinkan pembaca merupakan alasan beberapa orang untuk menulis kepentingan tertentu. Tujuan penulis tersebut ingin mengajak pembacanya meyakini tulisan si penulis itu sendiri.

1. Menghibur atau menyenangkan

Beberapa orang menjadikan menulis sebagai tujuan untuk menghibur atau kegiatan yang menyenangkan, sebab beberapa orang tersebut dapat menuangkan gagasan, pikiran melalui tulisan tersebut. Sehingga tulisan yang ia tulis sebagai perantara untuk memuaskan hati si penulis tersebut.

1. Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api. Banyak orang yang menulis merupakan ekspresi yang ia alami, sebab tulisan yang ia tulis biasanya perasaan yang memang sedang dirasakan, biasanya ini digunakan pada penulis karya sastra.

Sehubungan dengan tujuan suatu tulisan (Hargo Hartig dalam Tarigan 2008:25) merangkumnya sebagai berikut :

1. *Assigment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya siswa yang diberi tugas merangkum buku;sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

1. *Altruistic purpose* (tujuan altruistic)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan hati pembaca, menghilangkan kedukaan para pembaca, dan penalarannya ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak dapat menulis secara tepat guna jika penulis percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa penikmat atau pembacanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan altruistic adalah kunci keterbacaan suatu tulisan.

1. *Persuasive purpose (*tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

1. *Informational purpose* (tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberikan informasi atau keterangan kepada pembaca.

1. *Self-expressive purpose (*tujuan penyataan diri)

Tulisan yang bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri seorang pengarang kepada pembaca.

1. *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” disini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan-tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik,nilai-nilai kesenian.

1. *Problem sovling purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Menurut Dalman (2014, 12-13) proses menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi. Dalam kenyataannya, pengungkapan suatu tujuan dalam sebuah tulisan tidak dapat secara ketat, melainkan sering bersinggungan dengan tujuan-tujuan yang lain. Akan tetapi biasanya akan diusahakan satu tujuan yang dominan akan sebuah tulisan yang memberi nama keseluruhan tulisan atau karangan tersebut. Ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan Penugasan

Pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan ataupun karangan bebas.

1. Tujuan Estetis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu, penulis pada umumnya memerhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa. Kemampuan penulis dalam mempermainkan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis.

1. Tujuan Penerangan

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis dengan membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya.

1. Tujuan Pernyataan Diri

Anda mungkin pernah membuat surat pernyataan untuk tidak melakukan pelanggaran lagi, atau mungkin menulis surat perjanjian. Apabila itu benar, berarti Anda menulis dengan tujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah dipebuat.

1. Tujuan Kreatif

Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa. Anda harus menggunakan gaya imajinasi secara maksimal ketika mengembangkan tulisan, mulai dalam mengembangkan penokohan, melukiskan setting, maupun yang lain.

1. Tujuan Konsumtif

Adakalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca. Penulis lebih berorientasi pada bisnis. Salah satu bentuk tulisan ini adalah novel-novel populer.

Tujuan menulis harus sudah ditentukan sebelum penulisan dilaksanakan. Intinya untuk menentukan gaya tulisan dan jenis karangan. Sebab, tidak tepat kalau tujuan menulis kita menginfor-masikan sesuatu disampaikan dengan gaya dan jenis teks persuasi atau argumentasi ( Jauhari, 2015: 19)

Setelah membaca dan menganalisis mengenai tujuan menulis, tujuan menulis dapat disimpulkan bahwa tujuannya untuk menginformarsikan, menyampaikan informasi berupa fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta. Menulis juga bertujuan untuk menceritakan sesuatu kepada orang lain agar orang lain mengetahui apa yang dialami penulis.

* + - * 1. **Manfaat Menulis**

Seseorang dapat menuangkan perasaannya dalam bentuk tulisan karena menulis seperti berbicara. Seseorang terkadang memerlukan teman untuk tempat mencerahkan isi hatinya. Salah satu tempat yang bisa dijadikan untuk mencurahkan, yaitu menulis. Dengan menulis seorang bebas menuangkan hati dan pikirannya tanpa ada penghalang. Dengan demikian seseorang itu akan merasa ringan pikiran maupun perasaannya (Suparno, 2009:14).

Sebuah tulisan yang memiliki daya tarik tidak menjamin bahwa seseorang akan terus membaca tulisan. Seseorang tertarik atau tidak tertarik membaca tulisan, haya ditentukan sesaat karena rangsangan pada panca indranya yang berupa sensasi. Pertimbangan seseorang untuk menikmati tulisan yang kita suguhkan sangat bergantung pada manfaat apa yang diperoleh dari pembaca tulisan. Berikut adalah manfaat menulis menurut ahli.

Menurut Akhadiah (2012: 1-2) manfaat menulis dijelaskan sebagai berikut :

1. Mengetahui kemampuan dan potensi diri serta pengetahuan tentang topik yang dipilih. Dengan mengembangkan topik itu, maka terpaksa berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang ada di alam bawah sadar.
2. Dengan mengembangkan berbagai gagasan, penulis terpaksa bernalar, menghubung-hubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernh kita lakukan kalau kita tidak menulis.
3. Lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Dengan demikian, kegiatan menulis memperluas wawasan yang baik secara teoritis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan.
4. Menulis berarti mengorganisasi gagasan secara sistematik serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian permasalahan yang semula masih samar menjadi lebih jelas.
5. Melalui tulisan dapat menjadi peninjau dan penilai gagasan secara lebih objektif.
6. Lebih mudah memecahkan masalah dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
7. Dengan menulis kita aktif berpikir sehingga kita dapat menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan seekor penyadap informasi, kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir dan berbahasa secara tertib.

Dijelaskan lebih mendalam oleh Jauhari (2013:15) mengenai manfaat menulis. Menulis sebagai peningkatan kecerdasan. Pada waktu menulis, daya nalar kita berjalan. Selain mengeluarkan ide-ide, kita juga mengingat-ngingat informasi yang pernah didapat. Hal seperti ini sama dengan melatih ketajaman dan daya tangkap otak. Anak yang bisa belajar dengan berlatih dan menghafal ketajaman otaknya jauh lebih baik daripada anak di daerah terpencil yang aktivitas sehari-harinya bermain dan mencari makanan.

Menulis dapat mengembangkan daya inisiatif dan kretivitas. Para penulis seperti wartawan dan ilmuwan, kalau melihat suatu fenomena alam, pasti ingin menuliskan dan mendokumentasikan atau memberitakannya. Orang-orang demikian mempunyai inisiatif. Selanjutnya, kalau orang itu sampai mau melakukan penelitian karena menemukan fenomena alam tersebut dan hasilnya ditulis dalam bentuk karya ilmiah, hal itu disebut kreatif.

Menulis dapat menumbuhkan keberanian. Banyak orang yang tidak menyampaikan gagasan dan pendapatnya secara langsung atau lisan. Alasannya sepele, mereka takut keliru dan tidak percaya diri. Padahal dalam tulisan sebelum disampaikan kepada orang lain, dapat dipertimbangkan terlebih dulu dan diperbaiki. Karena itu, tidak ada alasan takut atau tidak percaya diri dalam menulis.

Menulis dapat mendorong untuk mencari dan mengumpulkan informasi. Topik yang sudah ditentukan untuk dibahas dalam tulisan tidak akan berkembang tanpa dukungan informasi-informasi yang sesuai dengan topik itu. Maka jangan heran dalam proses menulis ada fase persiapan. Dalam fase ini ada bagian pencarian bahan-pahan tulisan. Bahan-bahan yang dimaksud ialah buku, hasil wawancara, pengamatan dan lain-lain. Itu semuanya berbentuk informasi yang akan ditulis untuk mengembangkan topik karangan.

* + - * 1. **Langkah-Langkah Menulis**

Sebagai proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase, yaitu fase *prapenulisan* (persiapan), *penulisan* (pengembangan isi karangan), dan *pascapenulisan* (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan). Berikut akan dijelaskan langkah-langkah menulis menurut Akhdiah, dkk (2012:3).

1) Tahap Prapenulisan

Pada fase prapenulisan terdapat aktivitas memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka teks.

2) Tahap Penulisan

Pada tahap ini kita mengembangkan ide-ide yang terdapat dalam kerangka dari bahan atau informasi yang telah dipilih dan dikumpulkan. Seperti yang kita ketahui, struktur karangan terdiri atas bagian awal, isi, dan akhir. Awal karangan berfungsi untuk memperkenalkan dan sekaligus menggiring pembaca terhadap pokok tulisan. Isi teks memuat bahasan topik atau ide utama karangan, disertai hal-hal yang memperjelas atau mendukung ide tersebut seperti contoh, ilusrasi, informasi, buku, bukti, atau alasan. Akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide inti karangan melalui rangkuman atau penekanan ide-ide penting. Bagian ini berisi simpulan, dan dapat ditambah rekomendasi atau sarana bila diperlukan.

3) Tahap pascapenulisan

Fase ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan draf yang dihasilkan berupa penyuntingan dan perbaikan (revisi).

Menurut Tarigan (2008: 10) untuk mencapai tujuan, perlu diatur langkah- langkah yang harus dilalui, sebagi berikut:

a) Daftarkan pada sehelai kertas segala detail atau bagian keci-kecil yang dapat anda kumpulkan mengenai pokok-pokok pembi-caraan Anda.

b) Susunlah detail-detail tersebut dengan baik, misalnya mengadakan klasifikasi.

c) Buatlah suatu bagan *(outline)* bagi paragraf anda. Mula-mula anda harus menuliskan kalimat judul *(topic sentence).*

d) Tulislah paragraf anda sesuai dengan bagan. Ada kemungkinan bahwa anda merasa perlu merevisi bagan itu waktu anda menulis.

e) Akhirilah paragraf dengan suatu kalimat yang sesuai sebagai penutup, yang dapat merangkumnya, ataupun dengan cara lain yang pantas dengan kalimat penutup.

f) Tutup atau akhiri paragraf anda dengan suatu judul yang menarik.

Kemudian dikemukakan oleh Jauhari (2013: 17-18) mengenai fase-fase dalam menulis sebagai berikut:

1. Fase Persiapan

Tahapan persiapan ini sebenarnya dilakukan oleh semua orang, disengaja atau tidak. Untuk membuat tulisan sederhana pun fase persiapan pasti ada. Setiap orang yang akan menulis pasti sudah mempunyai ide atau gagasan-gagasan yang akan dituangkan dalam tulisan, tetapi ide-ide itu belum tentu lengkap dan tersusun secara sistematis sesuai dengan keinginan. Karena itu, dalam melakukan persiapan kita perlu mencari informasi-informasi tambahan sesuai dengan tulisan yang akan dibuat dan mensistematiskannya agar tulisan kita dalam, teratur, dan tersusun dengan baik. Menurut Proct dan Gill (dalam Jauhari, 2013: 17) “tahapan ini merupakan fase mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dan diperlukan penulis.”

Ada beberapa fase yang harus dilalui dalam persiapan penulisan. *Pertama,* memilih topik; *kedua*, menentukan tujuan; *ketiga*; mengumpulkan informasi atau bahan-bahan tulisan; *keempat*, menentukan calon pembaca; dan *kelima*, membuat kerangka karangan. Mari kita bahas satu per satu.

*Pertama* menentukan topik, topik adalah pokok perma-salahan dalam sebuah karangan. Topik merupakan pokok sebuah karangan, terutama karangan ilmiah, karena ciri karangan ilmiah selain menyampaikan ilmu pengetahuan juga pemecahan suatu masalah.

*Kedua* memperhatikan tujuan menulis, tujuan menulis sangat erat kaitannya dengan gaya menulis dan jenis karangan. Tujuan menulis harus sudah ditentukan sebelum penulisan dilaksanakan.

*Ketiga* menentukan calon pembaca,calon atau sasaran pembaca adalah sekelompok manusia sesuai dengan tingkatannya, baik usia, pendidikan, profesi, maupun status sosial, yang dituju untuk membaca tulisan kita. Untuk apa kita menentukan calon pembaca? Tujuannya untuk menentukan isi (pesan) yang hendak disampaikan kepada pembaca dan menentukan bahasa yang akan digunakan dalam tulisan. Sebab, tidak setiap orang akan memerlukan dan memahami informasi yang akan kita sampaikan. Selain itu, tidak setiap orang bisa memahami bahasa yang akan kita gunakan baik pilihan kata maupun pembentukan kalimatnya.

*Keempat* mengumpulkan bahan tulisan, sebelum memulai proses penulisan, seorang penulis setidaknya memiliki informasi mengenai topik yang akan ditulis. Namun informasi itu perlu dikembangkan dengan cara mencari informasi-informasi pendukung untuk memperkaya isi tulisan. Caranya dengan banyak membaca bacaan-bacaan yang sesuai dengan topik tulisan kita, melakukan wawancara, pengamatan, dan bahkan penelitian.

*Kelima* membuat kerangka karangan, kerangka karangan alias *out line* adalah pengorganisasian ide-ide dan informasi dalam rencana kerja.

1. Fase Penulisan

Setelah melakukan persiapan penulisan sebuah karangan yang dimulai dari menentukan topik, tujuan, mengumpulkan bahan-bahan tulisan, sampai pada pembuatan kerangka karangan, selanjutnya melakukan penulisan. Dalam penulisan kita harus berpedoman pada kerangka karangan, tujuan, dan jangan melenceng dari pokok bahasan atau pokok permasalahan (topik).

Dengan demikian langkah menulis itu melalui lima langkah yaitu penemuan topik, perencanaan tujuan, pembuatan konsep tulisan, perbaikan yang meliputi pemikiran dan perubahan konsep, dan pemeriksaan naskah tentang mekanisme tulisan, pilihan kata.

Menurut Rusyana (1986) langkah-langkah menulis dapat ditempuh melalui pembuatan pokok-pokok pikiran, garis besar, paragraf dan wacana. Sabarti (1988) menguraikan bahwa proses nenulis dilakukan melalui langkah-langkah pemilihan topik, pembatasan topik, topik dan judul, tujuan penulisan, bahan penulisan dan kerangka. Kemudian Syamsudin, A.R. (1994) menjelaskan langkah-langkah menulis melalui kegiatan merencanakan karangan, kerangka karangan, dan pengembangan karangan. Lalu dipilih-pilih ke dalam tahapan yang lebih terinci lagi, misalnya dalam merencanakan karanagan terdiri atas masalah yang mudah dipilih dan cara menentukan masalah. Sedangkan dalam kerangka karangan dibagi lagi atas menyusun kerangka karangan melalui seleksi ide, urutan ide, urutan ide dan pengelompokkan ide, serta ketentuan teknis. Dalam pengembangan karangan dijelaskan bagian pendahuluan, batang tubuh, dan penutup. Sebagai pelengkap disertakan pula variasi pengembangan alinea dan variasi pengembangan kalimat.

Soeseno (1993) memaparkannya dalam tiga langkah yaitu persiapan menulis, merangkaikan informasi, dan penulisan naskah kasar. Selain itu, Sutari (1997) mengupasnya dalam lima langkah yaitu pemilihan topik, perumusan tujuan, pengumpulan bahan, penyusun kerangka karangan. Hal senada dikemukakan pula oleh Suriamiharja (1997) yang membedakan pada langkah tiga yaitu pemilihan judul. Berlainan dengan dengan Ciptaloka, ia menjelaskannya langsung pada pendahuluan, batang tubuh, dan penutup.

Semi (1993) menguraikan melalui lima langkah yaitu menetapkan topik, menetapkan tujuan tulisan, merancang tulisan, penulisan konsep, dan penyuntingan tulisan. Lalu, Keraf (1980) menetapkan dalam empat langkah yaitu pemilihan dan penetapan topik, maksud serta tesis dalam satu langkah, kerangka, pengumpulan data, serta konvensi naskah berisi pendahuluan, isi, dan penutup. Widyamarta (1995) menguraikan dalam sembilan langkah yaitu memilih topik, menentukan tema, menentukan tujuan, menetukan pendekatan, membuat bagan, memulai karangan, membangun paragraf penutup, dan judul. Darmadi (1996) memerincinya atas lima langkah yaitu persiapan, kerangka, pembentukan kalimat, pembentukan paragraf, dan penyuntinga.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa langkah-langkah yang dikemukakan oleh para ahli itu hampir sama. Yang berbeda hanyalah urutan yang mereka gunakan. Setelah mengadakan pengamatan dan pengolahan peneelaahan terhadap bahan-bahan yang dibaca penulis, maka untuk kepentingan penelitian ini langkah-langkah menulis yang paling relevan adalah langkah yang diuraikan oleh Syamsuddin A.R. (1994). Adapun alasannya, karena dalam pemaparannya beliau meengembalikan teknik penulisan dari prinsip global menuju kepada kemampuan menyusun ide-ide pikiran secara praktis yang akhirnya dikembangkan menjadi karangan utuh.

1. **Pembelajaran Berbasis Teks**

Menurut Kemendikbud buku Guru (2014:5) satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap adalah teks. Teks tidak selalu berwujud bahasa tulis, sebagaimana lazim dipahami, misalnya teks pancasila yang sering dibacakan pada saat upacara. Teks dapat berwujud teks tulis ataupun teks lisan. Teks memiliki dua unsur utama yang harus dimiliki, pertama, (a) konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register yang melatarbelakangi lahirnya teks, seperti ada sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, ide) yang hendak disampaikan *(field)*, sasaran atau kepada siapa pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu disampaikan *(tenor),* dan dalam format bahasa yang bagaimana pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu dikemas *(mode).* Terkait dengan format bahasa tersebut, teks dapat berupa deskripsi, prosedural, naratif, cerita petualangan, anekdot, dan lain-lain. Kedua, konteks situasi, yang di dalamnya ada konteks sosial dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat teks tersebut diproduksi.

Sejalan dengan permendikbud buku Guru, Kemendikbud Buku Siswa (2014:vi) menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa yang berbasiskan teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa di dalam setiap teks terdapat struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, dalam struktur teks tercermin struktur berpikir. Dengan demikian, makin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya nanti. Hanya dengan cara itu, siswa kemudian dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

Emi Emilia (2012:15) menambahkan bahwa teks merupakan satu kesatuan makna dan dipengaruhi oleh konteks situasi dan konteks budaya. Teks yang baik juga mempunyai tekstur, yang terdiri atas *coherence* dan *cohesion. Coherence* bisa dikategorikan menjadi *situ ational coherence* dan *generic coherence.* Selain itu *intertextuality* mengacu pada konsep bahwa teks yang ditulis oleh seseorang berkaitan dengan teks yang dibaca atau didengar atau ditulis sebelumnya. Sejalan dengan Emi Emilia menurut Halliday dan Hasan, dikutip dalam Halliday dan Mathiessen (2004:3) menambahkan bahwa istilah teks mengacu pada “contoh bahasa apa pun, dalam medium apa pun, yang bisa dipahami oleh seseorang yang mengetahui bahasa itu”. Sementara itu, setiap teks selalu dibuat dalam sebuah konteks (Knap & Watson, 2005:19).

Setelah membaca dan memahami pembelajaran berbasis teks menurut para ahli penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis teks adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan bukan sekedar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis. Dan melalui pembelajaran berbasis teks siswa diajarkan mengenal berbagai teks serta mampu membuat berbagai teks baik teks yang berupa konteks budaya dan konteks sosial.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Teks**

Kemendikbud buku Guru (2014:vi) menyatakan bahwa jenis-jenis teks itu dapat dibedakan atas dasar tujuan (yang tidak lain adalah fungsi sosial teks), struktur teks (tata organisasi), dan ciri-ciri kebahasaan teks-teks tersebut. Sesuai dengan prinsip tersebut, teks yang berbeda tentu memiliki fungsi berbeda, struktur teks berbeda, dan ciri-ciri kebahasaan yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran bahasa yang berbasis teks merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguasai dan menggunakan jenis-jenis teks tersebut di masyarakat dan menempuh empat tahap pembelajaran, yaitu (1) tahap pembangunan konteks dan pemahaman siswa tentang teks, (2) tahap pemodelan konteks siswa diajak mengenali dan memahami teks, (3) tahap pembuatan teks secara bersama-sama pada tahap yang ketiga ini siswa diajak menyusun teks secara bersama atau berkelompok, dan (4) tahap pembuatan teks secara mandiri pada tahap yang keempat siswa secara mandiri membuat teks.

Sejalan dengan Kemendikbud buku Guru, Kemendikbud buku siswa (2014:) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teks hendaknya menempuh empat tahap pembelajaran, yaitu (1) tahap pembangunan konteks, (2) tahap pemodelan teks, (3) tahap pembuatan teks secara bersama-sama, dan (4) tahap pembuatan teks secara mandiri.

Menurut Martin (2010:) dalam buku Emi Emilia (2012:25) menyatakan bahwa model terbaru yang ditawarkan Martin seperti berikut: 1) pentingnya membangun pengetahuan mengenai topik yang akan ditulis cara membangun pengetahuan ini bisa dilakukan dengan guru memberikan pemahaman tentang teks. 2) pentingnya pemberian model yang bisa dijadikan acuan bagi siswa dalam mencapai target yang diinginkan. Ketersediaan model bisa menggiring siswa untuk mempunyai konsep yang jelas mengenai tujuan yang ingin dicapai. 3) pentingnya kerja sama yang dilakukan dalam konstruksi sebuah teks melalui kegiatan *joint construction,* terutama ketika siswa mempelajari jenis teks tertentu pertama kali. Hal ini ditujukan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan dalam menulis sebuah teks. 4) pentingnya *independent construction* ketika siswa menulis secara individual seperti halnya penulis profesional. *Independent construction* sangat penting untuk meyakinkan kita bahwa setiap siswa telah mencapai tujuan pembelajaran atau target pembelajaran yang dirancangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis teks memiliki empat tahap pembelajaran diantaranya: (1) tahap pembangunan konteks dan pemahaman siswa tentang teks. Pada tahap ini guru terlebih dahulu memberikan beberapa pertanyaan tentang teks, (2) tahap pemodelan teks siswa diajak mengenali dan memahami teks. Pada tahap kedua guru dapat memberikan penjelasan tentang teks, (3) tahap pembuatan teks secara bersama-sama pada. Pada tahap ketiga ini siswa diajak menyusun teks secara bersama-sama atau kelompok, dan (4) tahap pembuatan teks secara mandiri. Pada tahap yang keempat siswa secara mandiri membuat teks.

1. **Kriteria Penilaian**

Menurut Nurgiyantoro (2010:440) kriteria penilaian dalam menulis memiliki rubrik penilaian yang memberi bobot secara proporsional terhadap tiap komponen berdasarkan pentingnya komponen-komponen itu dalam mendukung eksistensi sebuah karya tulis, komponen yang lebih penting diberi skor yang lebih tinggi sedangkan yang kurang penting diberi skor lebih rendah. Beberapa komponen penilaian diantaranya: yang pertama isi gagasan, kedua organisasi isi, ketiga tata bahasa, keempat gaya: pemilihan struktur dan kosakata, dan yang kelima Ejaan dan tata tulis.

Menurut Hartfield (Nurgiyantoro 2010:440) kriteria dalam menulis memiliki kompenen yang tidak sama bobot nilainya, namun lebih rinci dalam melakukan penyekoran yaitu dengan mempergunakan model skala interval untuk tiap tingkat tertentu pada tiap aspek yang dinilai. Beberapa bagian diantaranya: pada bagian isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik dalam menulis memiliki bobot nilai berbeda.

1. **Teks Cerpen**
	1. **Pengertian Teks**

 Menurut Halliday dan Ruqayah dalam (Mahsun, 2014: 1) teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa, itu sebabnya teks merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Kemudian menurut Priyatni (2015:65) teks merupakan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan secara lisan (berbicara) atau secara tulis (menulis). Sementara itu menurut Mahsun (2014:3) dari sudut pandang teori semiotika sosial, teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada satu tujuan sosial. Suatu prosessoseal memiliki ranah-ranah permunculan tergantung tujuan sosial apa yang hendak dicapai melalui proses sosial tersebut. Teks adalah berbagai bentuk ekspresi komunikasi yang dapat berupa tulisan, ucapan, gambar, atau simbol yang semua itu dibuat untuk menyampaikan informasi (Pardiyono, 2016:2)

 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teks merupakan suatu kegiatan bahasa tulisan hasil dari sebuah pemikiran seseorang yang mengekspresikan idenya. Proses yang berhubungan dengan bahasa tersebut ialah bahasa yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan gagasannya yang dikembangangkan menjadi sebuah teks.

* 1. **Pengertian Teks Cerpen**

 Kosasih (2008:53) yang mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek, yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam, jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Sumadjo (2008:184) menuliskan bahwa cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca sekali duduk. Cerpen hanya mempunyai satu arti, satu krisis, dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan satu hal secara tajam. Maman (2008:139) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang disajikan dalam kisahan yang pendek dan ringkas, meskipun panjang pendeknya sangat relatif. Kata pendek di situ tidaklah berarti semua yang disajikan dalam bentuk yang pendek, tetapi ringkas dan pada itu dapat disebut cerpen.

 Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa cerpen merupakan cerita atau parasi, yang bukan merupakan analisis argumentatif, tetapi cerpen merupakan cerita fiktif yang tidak benar-benar ada dan terjadi, namun bisa terjadi di mana saja dan cerita itu sangat pendek. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novel. Cerpen sebaiknya tidak mengabaikan kehematan bahasa. Dibandingkan novel, cerpen tidak mempunyai banyak peluang mengungkapkan gambaran fisik dan psikis tokoh-tokohnya. Meskipun demikian, jika tuntutan cerita memaksa perlu untuk mengekploitasi fisik dan karakter tokoh, maka hendaknya tidak mengembangkan karakter semua tokoh, tetapi cukup memusatkannya pada satu tokoh, agar cerita tetap fokus pada satu persoalan . sesungguhnya banyak hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan cerpen. Kepiawaian itu akan muncul dengan sendirinya jika kita terus menerus berlatih.

 Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan suatu karangan pendek, yang pada dasarnya hanya memiliki satu peristiwa, pertikaian serta penyelesaiannya. Dalam cerpen juga hanya menceritakan satu orang tokoh saja, yaitu yang dinamakan dengan tokoh utama.

* 1. **Ciri-ciri Cerita Pendek**

Ciri-ciri cerita pendek menurut Tarigan (2011:180) sebagai berikut:

* + - * 1. Ciri-ciri utama cerita pendek adalah singkat, padat, dan intensif.
				2. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak.
				3. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
				4. Cerita pendek haruslah mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
				5. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
				6. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
				7. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
				8. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
				9. Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
				10. Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
				11. Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
				12. Cerita pendek memberikan suatu kebetulan efek.
				13. Cerita pendek menyajikan satu emosi.
				14. Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata.
	1. **Struktur Teks Cerpen**

 Menurut Kosasih (2010) struktur cerpen secara umum dibentuk oleh (1) bagian pengenalan cerita (2) penanjakan menuju konflik (3) puncak konflik (4) penurunan, dan (5) penyelesaian.

 Bagian-bagian tersebut ada yang menyebutkan dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evluasi, resolusi, dan koda.

1. Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
2. Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
3. Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama. Masalah ini tentu saja tidak dikehendaki oleh sang tokoh. Bagian ini pula yang paling menegangkan dan rasa penasaran pembaca tentang cara tokoh menghadapi dan menyelesaikan masalahnya bisa terjawab. Dalam bagian ini, sang tokoh menghadapi dan menyelesaikan masalah itu yang kemudian timbul konsekuensi atau akibat-akibat tertentu yang meredakan masalah sebelumnya.
4. Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atau peristiwa puncak yang telah diceritakannya. Komentar yang dimaksud dapat dinyatakan langsung oleh pengarang atau diwakili oleh tokoh tertentu. Pada bagian ini alur ataupun konflik cerita agak mengendur, tetapi pembaca tetap menunggu implikasi ataupun konflik selanjutnya, sebagaia akhir dari ceritanya.
5. Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya dengan komplikasi, pada bagian ini ketegangan sudah lebih mereda. Dapat dikatakan pada bagian ini hanya terdapat masalah-masalah kecil yang tersisa yang perlu mendapat penyelesaian, sebagai langkah “beres-beres”.
6. Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama.

Kemudian Ratih Mihardja mengatakan bahwa struktur teks cerpen terbagi menjadi menjadi enam bagian.
1. Abstraksi, pada bagian ini, pengarang menjelaskan ringkasan atau inti cerita yang nantinya akan dikembangkan menjadi rangkaian cerita yang akan dialami oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.
2. Orientasi**,** pada bagian orientasi, pengarang menggambarkan latar cerita baik itu suasana, tempat maupun waktu yang terjadi didalam suatu cerita .
3. Komplikasi, urutan struktur teks cerita pendek yang selanjutnya yaitu komplikasi. Komplikasi berisi mengenai urutan kejadian yang dihubungkan berdasarkan sebab akibat.

4. Evaluasi, setelah masalah mengalami klimaks atau puncak masalah, selanjutnya akan muncul penyelesaian-penyelesaian yang disebut dengan evaluasi. Pada tahap ini mulai terlihat penyelesaian dan pemecahan masalah.
5. Resolusi, pada bagian ini, pengarang akan memperlihatkan solusi dari berbagai permasalahan yang dialami tokoh.
6. Koda, struktur teks cerpen yang terakhir yaitu koda. Koda adalah nilai-nilai atau pelajaran yang bisa diambil dari sebuah teks cerpen.

Abstrak

Koda

Resolusi

Evaluasi

Komplikasi

Orientasi

Cerpen

 (Struktur teks cerpen)

 Dengan demikian, dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks cerita pendek terbagi menjadi enam yaitu (1) abstrak, ringkasan atau inti cerita yang nantinya akan dikembangkan menjadi rangkaian cerita yang akan dialami oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. (2) orientasi, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya. (3) komplikasi, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama. (4) evaluasi, setelah masalah mengalami klimaks atau puncak masalah, selanjutnya akan muncul penyelesaian-penyelesaian yang disebut dengan evaluasi. Pada tahap ini mulai terlihat penyelesaian dan pemecahan masalah. (5) Resolusi, pada bagian ini pengarang akan memperlihatkan solusi dari berbagai permasalahan yang dialami tokoh. dan (6) Koda, merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama. Jadi, struktur teks cerita pendek terbagi menjadi enam yaitu abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

* 1. **Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen**

 Menurut Kosasih ( 2015: 54) bahwa pada umumnya teks cerpen menggunakan bahasa tidak baku atau tidak formal. Hal demikian bisa dipahami karena cerpen lebih banyak memotret atau mengisahkan gambaran kehidupan sehari-hari.

* 1. **Unsur- unsur Pembangun Cerpen**

Adapun unsur-unsur pembangun cerpen menurut Kosasih (2011:34) sebagai berikut:

1. Alur

Alur (plot) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Secara umum, alur terbagi ke dalam bagian-bagian berikut.

* + - * 1. Pengenalan situasi cerita (*exposition*)

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antartokoh.

* + - * 1. Pengungkapan peristiwa (*compilcation*)

Dalam bagian ini, disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

* + - * 1. Menuju pada adanya konflik (*rising action*)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

* + - * 1. Puncak konflik (*turning point*)

Bagian ini disebut juga sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

* + - * 1. Penyelesaian (*ending*)

 Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu.

1. Penokohan

Penokohan merupakan cara poengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Berikut teknik penggambaran karakteristik tokoh.

Teknik analitik

Penggambaran fisik dan perilaku tokoh

Penggambaran lingkungan kehidupan tokoh

Penggambaran tata kebahasaan tokoh

Pengungkapan jalan pikiran tokoh

1. Latar

Latar atau setting merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Latar berfunfsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun pada karakter tokoh. Dengan demikian apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, maka cenderung dia pun akan lebih siap dalam menerima karakter tokoh ataupun kejadian-kejaidan yang berada dalam cerita itu.

Macan-macam latar:

1. Latar tempat

Tempat berlangsungnya cerita mungkin berupa daerah yang luas . seperti nama daerah , atau negara, mungkin pula berada di daerah yang sempit, seperti kelas atau pojok kamar.

1. Latar waktu

Waktu berlangsungnya cerita, mungkin pada pagi hari, malam hari atau waktu-waktu lainnya.

1. Tema

Tema adalah gagasan yang menjali struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut ssegala persoalan, baik itu masalah kemanusiaan, kekuasaan atau kasih sayang.

Beberapa unsur intrinsik yang dipergunakan pengarang untuk menyalurkan tema ceritanya, yaitu alur, penokohan, dan bahasa pengarang.

1. Melalui alur cerita

Alur cerita kerapkali dipakai oleh pengarang untuk membimbing pembaca mengenali tema dalam cerita yang ditulisnya.

1. Melalui tokoh cerita

Penokohan juga bisa dipakai oleh pengarang untuk menyalurkan tema. Penokohan meliputi sifat-sifat tokoh yang diciptakan oleh pengarang. Tokoh cerita dengan bermacam-macam sifat dan wataknya sengaja diciptakan oleh pengarang untuk dimuat di tema. Tokoh antagonis biasanya dipertentangkan oleh tokoh protagonis.

1. Bahasa pengarang

Bahasa yang digunakan oleh pengarang melalui dialog menajdikan gambaran sebuah tema.

1. Amanat

Pesan yang akan disampaikan kepada pembaca melalui sebuah cerita yang telah diperankan oleh para tokoh.

* 1. **Contoh Teks Cerpen**

Berikut adalah contoh teks cerpen beserta strukturnya:

**Juru Masak**

**Damhuri Muhammad**

Perhelatan bisa kacau tanpa kehadiran lelaki itu. Gulai kambing akan terasa hambar lantaran racikan bumbu tidak meresap ke dalam daging. Kuah gulai kentang dan gulai rebung bakal encer karena keliru menakar jumlah kelapa parut hingga setiap menu masakan kekurangan santan. Akibatnya, berseraklah fitnah dan cela yang mesti ditanggung tuan rumah. Bukan karena kenduri kurang meriah, tidak pula karena pelaminan tempat bersandingnya pasangan pengantin tak sedap di pandang mata, tetapi karena macam-macam hidangan yang tersuguh tak menggugah selera. Nasi banyak gulai melimpah, tetapi helat tak bikin kenyang. Ini celakanya bila makaji, juru masak handal itu tidak dilibatkan.

Beberapa tahun lalu, pesta perkawinan Gentasari dengan Rustamadji yang digelar dengan menyembelih tiga belas ekor kambing dan berlangsung selama tiga hari, tidak berjalan mulus, bahkan hampir saja batal. Keluarga mempelai pria merasa dibohongi oleh keluarga mempelai wanita yang semula sudah berjanji bahwa semua urusan masak-memasak selama kenduri berlangsung akan dipercayakan kepada Makaji, juru masak nomor satu di Lareh Panjang ini. Namun, di hari pertama perhelatan, ketika rombongan keluarga mempelai pria tiba, gulai kambing, gulai nangka, gulai kentang, gulai rebung, dan aneka hidangan yang tersaji ternyata bukan masakan Makaji. Mana mungkin keluarga calon besan itu bisa bohong? Lidah mereka sudah sangat terbiasa dengan masakan Makaji.

“Kalau besok gulai nangka masih sehambar ini, kenduri tak usah dilanjutkan!” ancam Sutan Basabatuah, penghulu tinggi dari keluarga Rustamadji.

“Apa susahnya mendatangkan Makaji?”

“Percuma bikin helat besar-besaran bila menu yang terhidang hanya bikin malu.”

Begitulah pentingnya Makaji. Tanpa campur tangannya, kenduri terasa hambar, sehambar gulai kambing dan gulai rebung karena bumbu-bumbu tak diracik oleh tangan dingin lelaki itu. Sejak dulu, Makaji tidak pernah keberatan membantu keluarga mana saja yang hendak menggelar pesta, tak peduli apakah tuan rumah hajatan itu orang terpandang yang tamunya membludak atau orang biasa yang hanya sanggup menggelar syukuran seadanya. Makaji tak pilih kasih, meski ia satu-satunya juru masak yang masih tersisa di Lareh Panjang. Di usia senja, ia masih tangguh menahan kantuk, tangannya tetap gesit meracik bumbu, masih kuat ia berjaga semalam suntuk.

“Separuh umur Ayah sudah habis untuk membantu setiap kenduri di kampung ini, bagaimana kalau tanggung jawab itu dibebankan pada yang lebih muda?” saran Azrial, putra sulung Makaji sewaktu ia pulang kampung enam bulan lalu.

“Mungkin sudah saatnya Ayah berhenti.”

“Belum! Akan Ayah pikul beban ini hingga tangan Ayah tak lincah lagi meracik bumbu,” balas Makaji waktu itu.

“Kalau memang masih ingin jadi juru masak, bagaimana kalau Ayah jadi juru masak di salah satu rumah makan milik saya di Jakarta? Saya tak ingin lagi berjauhan dengan Ayah.”

Sejenak Makaji diam mendengar tawaran Azrial. Tabiat orang tua memang selalu begitu, walau terasa semanis gula, tak bakal langsung direguknya. Meski sepahit empedu tidak pula buru-buru dimuntahkannya, mesti matang ia menimbang. Makaji memang sudah lama menunggu ajakan seperti itu. Orang tua mana yang tak ingin berkumpul dengan anaknya di hari tua? Dan kini, gayung telah bersambut, sekali saja ia mengangguk, Azrial akan segera memboyongnya ke rantau. Makaji tetap akan mempunyai kesibukan di Jakarta, ia akan jadi juru masak di rumah makan milik anaknya sendiri.

“Beri Ayah kesempatan satu kenduri lagi!”

“Kenduri siapa?” tanya Azrial.

“Mangkudun. Anak gadisnya baru saja dipinang orang. Sudah terlanjur Ayah sanggupi, malu kalau tiba-tiba dibatalkan.”

Merah padam muka Azrial mendengar nama itu. Siapa lagi anak gadis Mangkudun kalau bukan renggogeni, perempuan masa lalunya. Musabab hengkangnya ia dari Lareh Panjang tidak lain adalah Renggogeni, anak perempuan tunggal beleng itu. Siapa pula yang tak kenal Mangkudun? Di Lareh Panjang, ia dijuluki tuan tanah, hampir sepertiga wilayah kampung ini miliknya. Sejak dulu, orang-orang Lareh Panjang yang kesulitan uang selalu beres di tangannya. Mereka tinggal menyebutkan sawah, ladang, atau tambak ikan sebagai agunan. Dengan senang hati Mangkudun akan memegang gadaian itu.

Masih segar dalam ingatan Azrial, waktu itu Renggogeni hampir tamat dari akademi perawat di kota. Tidak banyak orang Lareh Panjang yang bisa bersekolah tinggi seperti Renggogeni. Perempuan kuning langsat pujaan Azrial itu benar-benar akan menjadi seorang juru rawat. Sementara Azrial bukan siapa-siapa, hanya tamatan madrasah aliyah yang sehari-hari bekerja honorer sebagai sekretaris di kantor kepala desa. Ibarat emas dan loyang perbedaan mereka.

“Bahkan bila ia jadi kepala desa pun, tak sudi saya punya menantu anak juru masak!” bentak Mangkudun. Dan tak lama berselang, kabar ini berdengung juga di telinga Azrial.

“Dia laki-laki taat, jujur, bertanggung jawab. Renggo yakin kami berjodoh.”

“Apa kau bilang? Jodoh? Saya tidak rela kau berjodoh dengan Azriel. Akan saya carikan kau jodoh yang lebi bermartabat!”

“Apa dia salah kalau Ayahnya hanya juru masak?”

“Jatuh martabat keluarga kita bila laki-laki itu jadi suamimu. Paham kau?”

Derajat keluarga Azrial memang seumpama lurah tak berbatu, seperti sawah tak berpembatang, tak ada yang bisa diandalkan. Tetapi tidak patut rasanya Mangkudun memandangnya dengan sebelah mata. Maka, dengan berat hati Azrial melupakan Renggogeni. Ia hengkang dari kampung, pergi membawa luka hati.

Awalnya ia hanya tukang cuci piring di rumah makan milik seorang perantau dari Lareh Panjang yang lebih dulu mengadu untung di Jakarta. Sedikit demi sedikit dikumpulkannya modal, agar tidak selalu bergantung pada induk semang. Berkat kegigihan kerja keras dan kerja keras selama bertahun-tahun, Azrial kini sudah jadi juragan, punya enam rumah makan dan dua puluh empat anak buah yang tiap hari sibuk melayani pelanggan.

Barangkali, ada hikmahnya juga Azrial gagal mempersunting anak gadis Mangkudun. Kini, lelaki itu kerap disebut sebagai orang Lareh Panjang paling sukses di rantau. Itu sebabnya ia ingin membawa Makaji ke Jakarta. Lagi pula, sejak ibunya meninggal, Ayahnya itu sendirian saja di rumah, tak ada yang merawat. Adik-adiknya sudah terbang hambur pula ke negeri orang.

Meski hidup Azrial sudah barada, tetapi ia masih saja membujang. Banyak yang ingin mengambilnya jadi menantu, tetapi tak seorang perempuan pun yang mampu meluluhkan hatinya. Mungkin Azrial masih sulit melupakan Renggogeni, atau jangan-jangan ia tak sungguh-sungguh melupakan perempuan itu.

Kenduri di rumah Mangkudun begitu semarak. Dua kali meriam ditembakkan ke langit, pertanda dimulainya perhelatan agung. Tak biasanya pusaka peninggalan sesepuh adat Lareh Panjang itu dikeluarkan. Bila yang menggelar kenduri bukan orang berpengaruh seperti Mangkudun, tentu tak sembarang dipertontonkan. Para ketua kampung menyiapkan pertunjukan pencak guna menyambut kedatangan mempelai pria. Para pesilat turut ambil bagian memeriahkan pesta perkawinan anak gadis orang terkaya di Lareh Panjang itu. Maklumlah, menantu Mangkudun bukan orang kebanyakan, tetapi perwira muda kepolisian yang baru dua tahun bertugas, anak bungsu pensiunan tentara, orang disegani di kampung sebelah. Kabarnya, Mangkudun sudah banyak membantu laki-laki itu, sejak dari sebelum ia lulus di akademi kepolisian hingga resmi jadi perwira muda. Terdengar kabar bahwa perjodohan itu terjadi karena keluarga pengantin pria hendak membalas jasa yang dilakukan Mangkudun di masa lalu. Aih, perkawinan atas dasar hutang budi.

Mangkudun benar-benar menepati janji pada Renggogeni, bahwa ia akan mencarikan jodoh yang sepadan dengan anak gadisnya itu, yang jauh lebih bermartabat. Tengoklah, Renggogeni kini tengah bersanding dengan Yusnaldi, perwira muda polisi yang bila tidak “macam-macam” tentu kariernya lekas menanjak. Duh, betapa beruntungnya keluarga besar Mangkudun. Tetapi, pesta yang digelar dengan menyembelih tiga ekor kerbau jantan dan tujuh ekor kambing itu tidak begitu ramai dikunjungi. Orang-orang Lareh Panjang hanya datang di hari pertama, sekadar menyaksikan benda-benda pusaka adat yang dikeluarkan untuk menyemerakkan kenduri, setelah itu mereka berbalik meninggalkan helat. Bahkan ada yang belum sempat mencicipi hidangan, sudah tergesa pulang.

“Gulai kambingnya tak ada rasa,” bisik seorang tamu.

“Kuah gulai rebungnya encer seperti kuah sayur toge. Kembang perut kami dibuatnya.”

“Masakannya tak mengenyangkan, tak mengundang selera.”

“Pasti juru masaknya bukan Makaji!”

Makin ke ujung, kenduri makin sepi. Rombongan pengantar mempelai pria diam-diam juga kecewa pada tuan rumah, karena mereka hanya dijamu dengan menu masakan yang asal-asalan, kurang bumbu, kuah encer, dan daging yang tak kempuh. Padahal mereka bersemangat datang karena pesta perkawinan di Lareh Panjang mempunyai keistimewaan tersendiri, yaitu rasa masakan hasil olah tangan juru masak nomor satu. Siapa lagi kalau bukan Makaji?

“Kenapa Makaji tidak turun tangan dalam kenduri sepenting ini?” begitu mereka bertanya-tanya.

“Sia-sia saja kenduri ini bila bukan Makaji yang meracik bumbu.”

“Ah, menyesal kami datang ke pesta ini.”

Dua hari sebelum kenduri berlangsung, Azrial, anak laki-laki Makaji datang dari Jakarta. Ia pulang untuk menjemput Makaji. Kini, juru masak itu sudah berada di Jakarta, mungkin tak akan kembali, sebab ia akan menghabiskan hari tua di dekat anaknya. Orang-orang Lareh Panjang akan kehilangan juru masak handal yang pernah ada di kampung itu. Kabar kepergian Makaji sampai juga ke telinga pengantin baru Renggogeni. Perempuan itu dapat membayangkan betapa terpiuhnya perasaan Azrial setelah mendengar kabar kekasih pujaannya telah dipersunting lelaki lain.

**Struktur Teks Kalimat dalam Teks**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Struktur Teks** | **Kalimat dalam Teks** |
| 1. | Abstrak | Perhelatan bisa kacau tanpa kehadiran lelaki itu. Gulai kambing akan terasa hambar lantaran racikan bumbu tidak meresap ke dalam daging. Kuah gulai kentang dan gulai rebung bakal encer karena keliru menakar jumlah kelapa parut hingga setiap menu masakan kekurangan santan. Akibatnya, berseraklah fitnah dan cela yang mesti ditanggung tuan rumah. Bukan karena kenduri kurang meriah, tidak pula karena pelaminan tempat bersandingnya pasangan pengantin tak sedap dipandang mata, tetapi karena macam-macam hidangan yang tersuguh tak menggugah selera. Nasi banyak gulai melimpah, tetapi helat tak bikin kenyang. Ini celakanya bila Makaji, juru masaj handal itu tidak di libatkan. |
| 2. | Orientasi | Beberapa tahun lalu, pesta perkawinan Gentasari dengan Rustamadji yang digelar dengan menyembelih tiga belas ekor kambing dan berlangsung selama tiga hari, tidak berjalan mulus, bahkan hampir saja batal. Keluarga mempelai pria merasa dibohongi oleh keluarga mempelai wanita yang semula sudah berjanji bahwa semua urusan masak-memasak selama kenduri berlangsung akan dipercayakan kepada Makaji, juru masak nomor satu di Lareh Panjang ini. Namun, di hari pertama perhelatan, ketika rombongan keluarga mempelai pria tiba, gulai kambing, gulai nangka, gulai kentang, gulai rebung, dan aneka hidangan yang tersaji ternyata bukan masakan Makaji. Mana mungkin keluarga calon besan itu bisa dibohongi?Lidah mereka sudah sangat terbiasa dengan masakan Makaji.“Kalau besok gulai nangka masih sehambar ini, kenduri tak usahdilanjutkan!” ancam Sutan Basabatuah, penghulu tinggi dari keluarga Rustamadji.“Apa susahnya mendatangkan Makaji?”“Percuma bikin helat besar-besaran bila menu yang terhidang hanya bikin malu.”Begitulah pentingnya Makaji. Tanpa campur tangannya, kenduri terasa hambar, sehambar gulai kambing dan gulai rebung karena bumbu-bumbu tak diracik oleh tangan dingin lelaki itu. Sejak dulu, Makaji tidak pernah keberatan membantu keluarga mana saja yang hendak menggelar pesta, tak peduli apakah tuan rumah hajatan itu orang terpandang yang tamunya membludak atau orang biasa yang hanya sanggup menggelar syukuran seadanya. Makaji tak pilih kasih, meski ia satu-satunya juru masak yang masih tersisa di Lareh Panjang. Di usia senja, ia masih tangguh menahan kantuk, tangannya tetap gesit meracik bumbu, masih kuat ia berjaga semalam suntuk. |
| 3. | Komplikasi | “Separuh umur Ayah sudah habis untuk membantu setiap kenduri di kampung ini, bagaimana kalau tanggung jawab itu dibebankan pada yang lebih muda?” saran Azrial, putra sulung Makaji sewaktu ia pulang kampung enam bulan lalu.“Mungkin sudah saatnya Ayah berhenti.”“Belum! Akan Ayah pikul beban ini hingga tangan Ayah tak lincah lagi meracik bumbu,” balas Makaji waktu itu.“Kalau memang masih ingin jadi juru masak, bagaimana kalau Ayah jadi juru masak di salah satu rumah makan milik saya di Jakarta? Saya tak ingin lagi berjauhan dengan Ayah.”Sejenak Makaji diam mendengar tawaran Azrial. Tabiat orang tua memang selalu begitu, walau terasa semanis gula, tak bakal langsung direguknya, meski sepahit empedu tidak pula buru-buru dimuntahkannya, mesti matang ia menimbang. Makaji memang sudah lama menunggu ajakan seperti itu. Orang tua mana yang tak ingin berkumpul dengan anaknya di hari tua? Dan kini, gayung telah bersambut, sekali saja ia mengangguk, Azrial akan segera memboyongnya ke rantau. Makaji tetap akan mempunyai kesibukan di Jakarta, ia akan jadi juru masak di rumah makan milik anaknya sendiri.“Beri Ayah kesempatan satu kenduri lagi!”“Kenduri siapa?” tanya Azrial.“Mangkudun. Anak gadisnya baru saja dipinang orang. Sudah terlanjur Ayah sanggupi, malu kalau tiba-tiba dibatalkan.”Merah padam muka Azrial mendengar nama itu. Siapa lagi anak gadis Mangkudun kalau bukan Renggogeni, perempuan masa lalunya. Musabab hengkangnya ia dari Lareh Panjang tidak lain adalah Renggogeni, anak perempuan tunggal beleng itu. Siapa pula yang tak kenal Mangkudun? Di Lareh Panjang, ia dijuluki tuan tanah, hampir sepertiga wilayah kampung ini miliknya. Sejak dulu, orang-orang Lareh Panjang yang kesulitan uang selalu beres di tangannya. Mereka tinggal menyebutkan sawah, ladang, atau tambak ikan sebagai agunan. Dengan senang hati Mangkudun akan memegang gadaian itu. Masih segar dalam ingatan Azrial, waktu itu Renggogeni hampir tamat dari akademi perawat di kota. Tidak banyak orang Lareh Panjang yang bisa bersekolah tinggi seperti Renggogeni. Perempuan kuning langsat pujaan Azrial itu benar-benar akan menjadi seorang juru rawat. Sementara Azrial bukan siapa-siapa, hanya tamatan madrasah aliyah yang sehari-hari bekerja honorer sebagai sekretaris di kantor kepala desa. Ibarat emas dan loyang perbedaan mereka.“Bahkan bila ia jadi kepala desa pun, tak sudi saya punya menantu anak juru masak!” bentak Mangkudun. Dan tak lama berselang, kabar ini berdengung juga di telinga Azrial.“Dia laki-laki taat, jujur, bertanggung jawab. Renggo yakin kami berjodoh.”“Apa kau bilang? Jodoh? Saya tidak rela kau berjodoh dengan Azrial. Akan saya carikan kau jodoh yang lebih bermartabat!”“Apa dia salah kalau ayahnya hanya juru masak?”“Jatuh martabat keluarga kita bila laki-laki itu jadi suamimu. Paham kau?” |
| 4. | Evaluasi | Derajat keluarga Azrial memang seumpama lurah tak berbatu, seperti sawah tak berpembatang, tak ada yang bisa diandalkan. Tetapi tidak patut rasanya Mangkudun memandangnya dengan sebelah mata. Maka, dengan berat hati Azrial melupakan Renggogeni. Ia hengkang dari kampung, pergi membawa luka hati. |
| 5. | Resolusi | Awalnya ia hanya tukang cuci piring di rumah makan milik seorang perantau dari Lareh Panjang yang lebih dulu mengadu untung di Jakarta. Sedikit demi sedikit dikumpulkannya modal, agar tidak selalu bergantung pada induk semang. Berkat kegigihan dan kerja keras selama bertahun-tahun, Azrial kini sudah jadi juragan, punya enam rumah makan dan dua puluh empat anak buah yang tiap hari sibuk melayani pelanggan. Barangkali, ada hikmahnya juga Azrial gagal mempersunting anak gadisMangkudun. Kini, lelaki itu kerap disebut sebagai orang Lareh Panjang paling sukses di rantau. Itu sebabnya ia ingin membawa Makaji ke Jakarta. Lagi pula, sejak ibunya meninggal, ayahnya itu sendirian saja di rumah, tak ada yang merawat. Adik-adiknya sudah terbang hambur pula ke negeri orang. Meski hidup Azrial sudah berada, tetapi ia masih saja membujang. Banyak yang ingin mengambilnya jadi menantu, tetapi tak seorang perempuan pun yang mampu meluluhkan hatinya. Mungkin Azrial masih sulit melupakan Renggogeni, atau jangan-jangan ia tak sungguh-sungguh melupakan perempuan itu. |
| 6. | Koda | Dua hari sebelum kenduri berlangsung, Azrial, anak laki-laki Makaji datang dari Jakarta. Ia pulang untuk menjemput Makaji. Kini, juru masak itu sudah berada di Jakarta, mungkin tak akan kembali, sebab ia akan menghabiskan hari tua di dekat anaknya. Orang-orang Lareh Panjang akan kehilangan juru masak handal yang pernah ada di kampung itu. Kabar kepergian Makaji sampai juga ke telinga pengantin baru Renggogeni. Perempuan itu dapat membayangkan betapa terpiuhnya perasaan Azrial setelah mendengar kabar kekasih pujaannya telah dipersunting lelaki lain. |

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian dalam keterampilan menulis dengan menggunakan *Discovery Learning* pernah dilakukan pada skripsi penelitian yang dilakukan oleh Ati Rusmiati dengan judul *penerapan Model Discovery Learnig dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks CerPEN Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor* menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerita pendek. Dari hasil penghitungan mean diperoleh harga Thitung = ... dan d.b = .... Dengan demikian Thitung jauh lebih besar daripada Ttabel atau harga Thitung signifikan karena nilai Ttabel lebih besar daripada Thitung yaitu ......

 Berdasarkan penelitian tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian serupa untuk mengetahui penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen. Apakah Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen? Untuk itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang *Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerpen pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor.*

1. **Kerangka Berpikir**

Pada pembelajaran bahasa Indonesia pada setiap jenjang pendidikan memiliki tujuan, yaitu siswa harus terampil dalam keempat aspek keterampilan berbahasa salah satunya adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks pada keterampilan berbahasa karena membutuhkan pengalaman, pemahaman, dan keterampilan khusus dalam mengolah kata untuk dapat menyampaikan makna kepada pembaca. Salah satu materi yang diajarkan pada siswa pada keterampilan menulis, yaitu teks cerpen.

Teks cerpen adalah teks cerita pendek yang berisi sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam sebuah cerita. Selain bentuknya yang pendek dan sederhana membuat karangan ini dapat dibaca dalam waktu yang siangkat atau tidak lama. Pada bahasan karya sastra, teks seperti ini dimanfaatkan untuk memberikan informasi kepada pembaca yang ditulis dari sudut pandang penulis itu sendiri.

 Adapun tahapan-tahapan yang ada dalam penulisan teks cerpen, terutama kebahasaan terkadang menyebabkan siswa sulit menulis teks cerpen. Sempitnya pengetahuan siswa mengenai permasalahan sosial yang ada di masyarakat membuat siswa kesulitan menuangkan ide. Tuntutan tersebut dapat terpecahkan melalui model yang menuntut siswa menggali pengetahuannya tentang kehidupan sekitar. Maka, model *Discovery Learning* yang memiliki proses mengidentifikasi serta penyelesaiannya dapat dijadikan solusi yang tepat dan sangat relevan.

Model cerpen itu sendiri adalah model yang bercirikan pemrosesan informasi, hal ini dikarenakan pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana seseorang berpikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi. Dalam hal ini model *Discocery Learning* mendorong proses pembelajaran siswa untuk berperan aktif dan berpikir secara kritis, logis dan analitis untuk mencari jawaban atas masalah yang ditemukannya. *Discovery Learning* sangat menuntut siswa dari segala aspek seperti tingkat kemampuan berpikir siswa dan menguji mental siswa ketika dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian melalui model pembelajaran *Discovery Learning* siswa diharapkan dapat lebih mudah dalam menulis teks Cerpen.

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor.

Adanya kendala penerapan model *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor.